



BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN INFORMASI AKUNTANSI YANG TRANSPARAN

INDONESIAN AS A MEANS OF TRANSPARENT ACCOUNTING INFORMATION DELIVERY

**Nia Gracelia Purba¹, Zifa Tri Harianti², Icha Natasya br Barus³,
Karunia Lestari⁴, Nurul Azizah⁵**

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: niagraceliapurba@gmail.com¹, zifatriharianti@gmail.com², ichanatasyabarus@gmail.com³,
lestarikarunia21@gmail.com⁴, nurulazizah@unimed.ac.id⁵

Article Info**Article history :**

Received : 17-09-2025

Revised : 19-09-2025

Accepted : 21-09-2025

Published : 23-09-2025

Abstract

Indonesian plays a strategic role in the accounting realm because it is the primary medium for conveying financial information, which must be clear, accurate, and accountable. This study utilizes a literature review method, examining various scientific sources published between 2022 and 2025, that discuss the relationship between Indonesian and accounting transparency. The study's findings demonstrate that Indonesian is not merely a technical tool, but rather an epistemic and ethical instrument that plays a role in ensuring the readability of financial reports, strengthening accountability, and strengthening public trust. The literature findings confirm that language errors in accounting reports can lead to misinterpretation and undermine credibility, while effective language use strengthens accountants' professionalism, enhances investor understanding, and supports sustainable financial governance. Furthermore, Indonesian also serves as a representation of moral values in accounting reports and serves as an educational instrument in developing the competencies of the next generation of accountants. Therefore, this study emphasizes the urgency of implementing standardized, communicative, and ethical Indonesian as a pillar in realizing accounting transparency in Indonesia.

Keywords: *Indonesian, Accounting Transparency, Financial Reports*

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam ranah akuntansi karena menjadi medium utama penyampaian informasi keuangan yang harus jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang terbit antara 2022 hingga 2025, yang membahas keterkaitan antara bahasa Indonesia dan transparansi akuntansi. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bukan hanya sarana teknis, melainkan instrumen epistemik dan etis yang berperan dalam memastikan keterbacaan laporan keuangan, memperkuat akuntabilitas, serta meneguhkan kepercayaan publik. Temuan literatur menegaskan bahwa kesalahan berbahasa dalam laporan akuntansi dapat menimbulkan salah tafsir dan melemahkan kredibilitas, sementara penggunaan bahasa yang efektif memperkuat profesionalisme akuntan, meningkatkan pemahaman investor, dan mendukung tata kelola keuangan yang berkelanjutan. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai representasi nilai moral dalam laporan akuntansi dan menjadi instrumen pendidikan dalam pembentukan kompetensi generasi akuntan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi penerapan bahasa Indonesia yang terstandarisasi, komunikatif, dan etis sebagai pilar dalam mewujudkan transparansi akuntansi di Indonesia.

Kata kunci: **Bahasa Indonesia, Transparansi Akuntansi, Laporan Keuangan**



PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi, penyampaian informasi, serta sarana untuk membangun pemahaman bersama. Dalam ranah akademik maupun profesional, penggunaan bahasa yang tepat dan terstandarisasi menjadi kunci agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas, lugas, dan tidak menimbulkan multitafsir. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya memiliki peran dalam bidang pendidikan dan sosial, tetapi juga berperan penting dalam dunia akuntansi dan keuangan, terutama dalam menjaga transparansi informasi. Akuntansi sendiri dikenal sebagai “bahasa bisnis” karena setiap catatan, laporan, dan angka harus disusun dalam format yang dapat dipahami oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dalam penyajian laporan akuntansi dituntut mampu memenuhi unsur keterbacaan, kejelasan, serta konsistensi agar dapat mendukung akuntabilitas.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Alda K. Ritonga dkk (2024), menekankan peran bahasa produktif dalam konteks pendidikan dan pengembangan karier secara umum, sedangkan penelitian kedua lebih menitikberatkan pada penggunaan Bahasa Indonesia dalam bidang akuntansi untuk mendukung keterbukaan informasi dan transparansi publik. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih adanya ketidakkonsistenan penggunaan bahasa dalam laporan keuangan yang menimbulkan multitafsir, rendahnya keterbacaan laporan yang membuat masyarakat umum kesulitan memahami isi laporan, serta terbatasnya kajian yang menempatkan bahasa Indonesia bukan hanya sebagai media teknis, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam mewujudkan tata kelola keuangan yang transparan dan berkelanjutan. Dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana penyampaian informasi akuntansi yang tidak hanya akurat dan jelas, tetapi juga komunikatif, etis, dan dapat memperkuat akuntabilitas.

Secara khusus, bahasa Indonesia dalam bidang akuntansi memiliki posisi yang krusial karena ia berfungsi sebagai medium utama dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, instansi publik, maupun organisasi nirlaba. Kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat menimbulkan dampak serius berupa salah tafsir terhadap data keuangan. Afrillia, Hasibuan & dkk (2025) menemukan bahwa kesalahan berbahasa dalam laporan akuntansi dapat mengurangi pemahaman pengguna laporan, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam praktik akuntansi menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Selain itu, Kurnianingsih, Wahzuwy, dan Abni (2024) juga menekankan bahwa penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat erat kaitannya dengan etika bisnis akuntan publik, sebab bahasa yang ambigu atau tidak sesuai kaidah dapat mengurangi nilai integritas dan profesionalisme dalam praktik akuntansi. Dengan demikian, bahasa Indonesia bukan sekadar medium komunikasi, melainkan juga instrumen etis yang mencerminkan kualitas akuntabilitas dan transparansi suatu entitas.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti keterkaitan antara penggunaan bahasa Indonesia dan transparansi informasi akuntansi. Misalnya, penelitian Iaia, Jeremy & dkk (2024) menekankan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam akuntansi di era digital, terutama ketika laporan keuangan harus dapat diakses secara luas melalui platform daring. Penelitian Fitaningrum, Sabela & dkk (2024) bahkan menyoroti gaya penulisan dan



penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan keuangan sebagai faktor yang memengaruhi penilaian kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, Zhaharah, Nasution & dkk (2024) menegaskan efektivitas penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan keuangan perusahaan publik, seperti PT Cahaya Bintang Medan Tbk, yang menunjukkan bahwa kejelasan bahasa berbanding lurus dengan meningkatnya pemahaman investor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penelitian lain oleh Respati (2025) juga menegaskan bahwa strategi penggunaan standar akuntansi dalam entitas nirlaba membutuhkan dukungan bahasa yang jelas agar transparansi keuangan yayasan dapat terwujud secara optimal. Temuan-temuan tersebut menggarisbawahi bahwa bahasa Indonesia dalam dunia akuntansi bukanlah aspek teknis semata, tetapi juga aspek strategis yang menentukan kualitas komunikasi keuangan.

Urgensi kajian ini semakin nyata jika dikaitkan dengan tuntutan globalisasi dan keterbukaan informasi publik. Transparansi keuangan menjadi salah satu indikator utama akuntabilitas, baik dalam sektor publik maupun swasta. Dalam tata kelola fiskal, Siahay (2023) menambahkan bahwa transparansi informasi memiliki peran vital dalam menjaga keberlanjutan fiskal (fiscal sustainability). Sejalan dengan itu, Widiani, dan Musmini (2024) menekankan implementasi sistem keuangan desa sebagai wujud transparansi yang hanya bisa berjalan efektif apabila laporan keuangan desa disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Bahkan dalam lingkup pendidikan, Wardani, Syalsabila & dkk (2024) menunjukkan bahwa pelatihan penulisan berbasis standar akuntansi keuangan dapat meningkatkan kreativitas sekaligus pemahaman siswa terhadap jurnalistik keuangan. Artinya, persoalan bahasa dalam akuntansi memiliki relevansi lintas bidang, mulai dari pemerintahan, sektor publik, pendidikan, hingga entitas bisnis.

Selain itu, bahasa juga memainkan peran dalam representasi nilai dan etika dalam akuntansi. Perdana dan Umamy (2025) menemukan bahwa representasi etika profesional dalam laporan keuangan dapat dianalisis melalui narasi dan wacana yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dalam laporan akuntansi bukan hanya menyampaikan data finansial, tetapi juga mengandung pesan moral dan tanggung jawab profesional. Widia dan Emawati (2025) lebih lanjut menyoroti penggunaan kalimat efektif dalam bukti pertanggungjawaban belanja, yang menegaskan bahwa setiap dokumen akuntansi harus disusun dengan bahasa yang ringkas, padat, dan jelas. Sementara itu, Belinda dan Costari (2021) menekankan pentingnya implementasi akuntansi sektor publik dengan menekankan aspek transparansi, yang tidak dapat dilepaskan dari peran bahasa dalam menyusun laporan yang mudah dipahami. Telaumbanua, Tambunan & dkk (2025) bahkan menekankan bahwa pengungkapan dalam akuntansi membutuhkan bahasa yang akurat agar dapat memenuhi prinsip keterbukaan dan keandalan informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran bahasa Indonesia sebagai sarana penyampaian informasi akuntansi yang transparan. Tujuan utama penelitian ini adalah menegaskan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi formal dalam laporan keuangan, tetapi juga sebagai faktor penentu transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan publik terhadap informasi akuntansi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur. Studi literatur ini dilakukan melalui penelusuran artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang terbit antara tahun 2022 hingga 2025, dengan fokus pada topik penggunaan bahasa Indonesia dalam penyusunan



laporan keuangan, etika bisnis akuntan publik, efektivitas bahasa dalam komunikasi akuntansi, serta keterkaitannya dengan transparansi dan akuntabilitas. Sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional. Data yang diperoleh dari literatur kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan hasil temuan dari berbagai penelitian, serta menyimpulkan relevansi peran bahasa Indonesia dalam mendukung transparansi akuntansi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai dasar argumentasi dan penyusunan kerangka konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memainkan peranan yang tidak terelakkan dalam membangun keterbukaan serta kredibilitas laporan akuntansi. Laporan keuangan sebagai artefak komunikasi sejatinya bukan semata deretan angka, melainkan representasi naratif yang harus dituturkan dengan bahasa yang terang, tidak bias, serta berkesesuaian dengan kaidah formal. Salsabila, Sijabat, dan Abni (2024) menyingkap bahwa upaya standarisasi bahasa Indonesia dalam laporan keuangan menjadi benteng untuk meminimalisasi ambiguitas. Dengan demikian, informasi akuntansi yang dipublikasikan tidak menimbulkan salah tafsir, melainkan menghadirkan kejelasan bagi pemangku kepentingan, baik investor, auditor, maupun masyarakat luas. Keberadaan bahasa yang teratur dan konsisten menjadi pilar fundamental agar data keuangan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang bijak.

Temuan literatur memperlihatkan bahwa bahasa dalam akuntansi tidak dapat dipandang sebagai elemen pelengkap semata. Ia adalah instrumen epistemik yang menyatukan antara simbol angka dengan narasi penjelas. Dalam hal ini, Kurnianingsih, Wahzuwy, dan Abni (2024) menekankan bahwa penerapan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah beririsan erat dengan etika bisnis akuntan publik. Ketidakcermatan dalam merangkai bahasa dapat berimplikasi pada hilangnya integritas laporan, sehingga citra profesionalisme akuntan pun tercoreng. Dengan kata lain, pemakaian bahasa Indonesia bukan hanya masalah linguistik, melainkan pula menyangkut etos moral dan kredibilitas profesi. Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya tutur dalam laporan keuangan merupakan manifestasi dari integritas akuntansi itu sendiri.

Dalam hasil penelitian Afrillia, Hasibuan & dkk (2025) terungkap bahwa kesalahan berbahasa, baik berupa penggunaan istilah yang keliru maupun struktur kalimat yang rancu, dapat berakibat fatal terhadap pemahaman pengguna laporan keuangan. Kesalahan linguistik yang tampak sederhana dapat menimbulkan kekeliruan dalam menafsirkan posisi keuangan sebuah entitas. Hal ini memperlihatkan urgensi penggunaan bahasa Indonesia yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga efektif, presisi, dan fungsional. Apabila bahasa digunakan secara longgar dan tidak disiplin, laporan keuangan kehilangan daya komunikatifnya dan berpotensi menurunkan kepercayaan publik.

Hasil literatur lain juga menunjukkan bahwa di era digitalisasi, peranan bahasa Indonesia dalam akuntansi kian mengemuka. Iaia, Jeremy & dkk (2024) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang strategis untuk menjembatani laporan keuangan yang disebarluaskan melalui kanal daring. Transparansi digital menuntut penggunaan bahasa yang lugas



agar publik, yang mungkin berasal dari beragam latar belakang literasi finansial, tetap dapat memahami isi laporan. Temuan ini berkonvergensi dengan penelitian Fitaningrum, Sabela, & dkk (2024) yang menunjukkan bahwa gaya penulisan dan retorika bahasa dalam laporan keuangan dapat memengaruhi cara pembaca menilai kinerja suatu perusahaan. Dengan kata lain, pilihan diction and struktur bahasa bukan hanya sekadar wadah, melainkan turut membentuk persepsi, legitimasi, dan reputasi.

Sementara itu, penelitian Zhaharah, Nasution, & dkk (2024) menegaskan efektivitas bahasa Indonesia dalam laporan keuangan perusahaan publik. Kajian mereka pada PT Cahaya Bintang Medan Tbk memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa yang teratur dan sesuai norma berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman investor. Bahasa yang terang benderang mengurangi potensi kesalahpahaman dan mempertebal rasa percaya. Sejalan dengan itu, Respati (2025) menggarisbawahi bahwa strategi penggunaan standar akuntansi entitas nirlaba membutuhkan penguatan bahasa yang komunikatif agar laporan yayasan dapat dipahami dengan jelas oleh donatur maupun masyarakat. Hal ini mempertegas bahwa bahasa Indonesia merupakan medium krusial dalam menjamin transparansi keuangan, tidak hanya dalam ranah korporasi, melainkan juga dalam entitas sosial yang berbasis publik.

Dari perspektif tata kelola pemerintahan, hasil telah memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia juga berperan dalam mengawal akuntabilitas. Demikian pula, Siahay (2023) menunjukkan bahwa transparansi informasi fiskal bergantung pada penggunaan bahasa yang tidak berbelit. Jika bahasa yang dipilih rumit, maka publik sulit memahami bagaimana dana dikelola, sehingga kepercayaan terhadap pemerintah bisa merosot. Dengan demikian, bahasa yang ringkas, efektif, dan transparan merupakan fondasi fiscal sustainability. Penekanan ini diperkuat lagi oleh Widiani dan Musmini (2024) yang membuktikan bahwa sistem keuangan desa hanya dapat mendukung transparansi apabila laporan disusun dengan bahasa yang bisa dipahami masyarakat awam.

Bahasa Indonesia juga terbukti mengandung dimensi etis dalam laporan akuntansi. Perdana dan Umamy (2025) mengemukakan bahwa representasi etika profesional dalam laporan keuangan tercermin melalui narasi dan wacana yang digunakan. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya menyampaikan angka, melainkan juga nilai moral yang melekat pada praktik akuntansi. Di sisi lain, Widia dan Emawati (2025) menekankan urgensi penggunaan kalimat efektif dalam bukti pertanggungjawaban belanja. Bahasa yang singkat, padat, dan jelas memudahkan proses audit sekaligus mempercepat pemahaman pihak pengawas. Artinya, bahasa Indonesia yang dipilih dengan cermat dapat memperkuat mekanisme pertanggungjawaban dan memperkecil potensi manipulasi.

Beberapa literatur juga menggarisbawahi relevansi bahasa dalam pendidikan akuntansi. Wardani, Syalsabila & dkk (2024) menunjukkan bahwa pelatihan penulisan berbasis standar akuntansi keuangan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap praktik jurnalistik keuangan. Temuan ini menandaskan bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik sejak dini mampu melahirkan generasi akuntan yang lebih peka terhadap kejelasan komunikasi. Demikian pula, Belinda dan Costari (2021) menyoroti implementasi akuntansi sektor publik yang menekankan transparansi sebagai instrumen pembelajaran etika, di mana bahasa memegang kendali utama untuk menyampaikan informasi yang adil dan akuntabel.



Jika ditelisik lebih dalam, hasil literatur ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara bahasa Indonesia, akuntabilitas, dan legitimasi sosial. Bahasa bukan hanya sarana teknis untuk menyalurkan informasi keuangan, melainkan alat hegemonik yang dapat mengonstruksi realitas keuangan. Telaumbanua, Tambunan & dkk (2025) menekankan pentingnya pengungkapan dalam akuntansi yang memerlukan bahasa akurat agar prinsip keterbukaan tercapai. Bahasa yang kabur hanya akan mengaburkan makna angka dan melemahkan esensi transparansi. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa dalam akuntansi, bahasa Indonesia harus diperlakukan sebagai instrumen strategis yang setara pentingnya dengan standar akuntansi itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang esensial sebagai sarana penyampaian informasi akuntansi yang transparan. Bahasa dalam laporan keuangan bukanlah sekadar medium teknis, melainkan instrumen epistemik dan etis yang menentukan keterbacaan, akuntabilitas, serta legitimasi informasi keuangan. Penggunaan bahasa Indonesia yang terstandarisasi, efektif, dan sesuai kaidah terbukti mampu meminimalisasi ambiguitas, meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan, serta mempertebal kepercayaan publik terhadap entitas penyaji laporan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dapat mengurangi pemahaman pengguna laporan dan berpotensi menimbulkan kerugian dalam pengambilan keputusan, sementara penggunaan bahasa yang jelas memperkuat citra profesionalisme, mempercepat proses audit, dan memperkecil potensi manipulasi. Lebih dari itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai representasi nilai moral dan etika profesional dalam praktik akuntansi, sekaligus menjadi instrumen pendidikan yang membentuk generasi akuntan yang peka terhadap kejelasan komunikasi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberadaan bahasa Indonesia yang teratur, konsisten, dan komunikatif merupakan pilar fundamental dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas akuntansi di Indonesia, baik dalam ranah korporasi, pemerintahan, maupun sektor nirlaba.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan akuntansi, organisasi profesi akuntan, serta entitas pelapor keuangan (seperti perusahaan, pemerintah, dan yayasan) lebih serius dalam mengintegrasikan pelatihan bahasa Indonesia yang baik dan benar ke dalam kurikulum pendidikan, program pengembangan profesional, dan pedoman penyusunan laporan keuangan. Penting untuk menyusun panduan khusus penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif, efektif, dan sesuai standar akuntansi untuk memastikan konsistensi dan kejelasan informasi. Pemerintah dan otoritas pengatur profesi akuntansi juga dapat mempertimbangkan untuk menerbitkan standar kebahasaan yang lebih operasional sebagai bagian dari prinsip akuntabilitas dan tata kelola yang baik.

REFERENSI

- Afrillia, F., Hasibuan, dkk. (2025). Dampak Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Laporan Akuntansi Terhadap Pemahaman Pengguna Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 3(1), 25-35.
- Belinda, P. A., & Costari, N. (2021). Pentingnya Implementasi Akuntansi Sektor Publik Dalam Suatu Instansi Pemerintahan. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unita*, 1(1), 58-77.



- Fitaningrum, Y. N., Sabela, N. Y, dkk. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Gaya Penulisan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan: Implikasi Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 11-11.
- Iaia, S. R., Jeremy, G. S., dkk. (2024). Indonesian as a Communication Tool in Accounting in the Digital Era. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(4), 106-116.
- Kurnianingsih, N. F., Wahzuwy, S. E., & Abni, S. R. N. (2024). Penerapan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Etika Bisnis Akuntan Publik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Perdana, S., & Umamy, E. (2025). Representasi Etika Profesional dalam Laporan Keuangan: Analisis Naratif dan Wacana dalam Praktik Akuntansi di Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 3(1), 1-11.
- Respati, H. (2025). Strategi Penggunaan Standar Akuntansi Entitas Nirlaba dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan Yayasan di Indonesia: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2745-2749.
- Salsabila, B. N., Sijabat, G. M., & Abni, S. R. N. (2024). Standarisasi Bahasa Indonesia Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Siahay, A. Z. (2023). Akuntansi Publik dan Fiscal Sustainability: Kajian Literatur Sistematis tentang Peran Transparansi Informasi dalam Tata Kelola Fiskal. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 450-460.
- Tarigan, E. P. A., & Nurtanzila, L. (2013). Standar akuntansi pemerintahan dalam mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 17(1), 29-45.
- Telaumbanua, N. T. A., Tambunan, A. J., Gultom, E. G., dkk. (2025). Pengungkapan dalam Akuntansi. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1286-1293.
- Wardani, R. P., Syalsabila, H. I., dkk. (2024). Meningkatkan kreativitas dan pemahaman jurnalistik siswa SMA Masehi 2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan melalui program pelatihan penulisan berita. *Jurnal Abdikaryasakti Vol*, 4(2).
- Widia, T., & Emawati, E. (2025). Penggunaan Kalimat Efektif dalam Bukti Pertanggungjawaban Belanja di Dinas Pariwisata Sematera Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(12), 533-538.
- Widiani, K., & Musmini, L. S. (2024). I Implementasi Sistem Keuangan Desa Dalam Upaya Mendukung Transparansi Pengelolaan Keuangan di Desa Bila: Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Keuangan Desa, Transparansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(2), 332-338.
- Zhaharah, N. A., Sianturi, A. P., & Wulandari, A. N. (2024). Efektivitas Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Laporan Keuangan PT. Cahaya Bintang Medan Tbk. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(6), 271-277.
- Ritonga, A. K., Azizah, N., Pardede, F. Z., Daulay, I. M., & Hutatabarat, R. T. (2024). Keterampilan bahasa produktif sebagai fondasi penting bagi kesuksesan akademik dan karier. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49936–49940.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23744/16092>